

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UPAH PLASMA PEMIJAHAN
DAN PEMBESARAN IKAN HIAS**

**(Studi Peternakan Ikan Hias Bapak Polo Pakin Labuhan Dalam Kedaton
Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Hukum (S.H)**

Disusun Oleh:

Muhammad Mufti Syafiq

NPM : 1621030326

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020/2021**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UPAH PLASMA PEMIJAHAN
DAN PEMBESARAN IKAN HIAS**

**(Studi Peternakan Ikan Hias Bapak Polo Pakin Labuhan Dalam Kedaton
Bandar Lampung)**

Skripsi

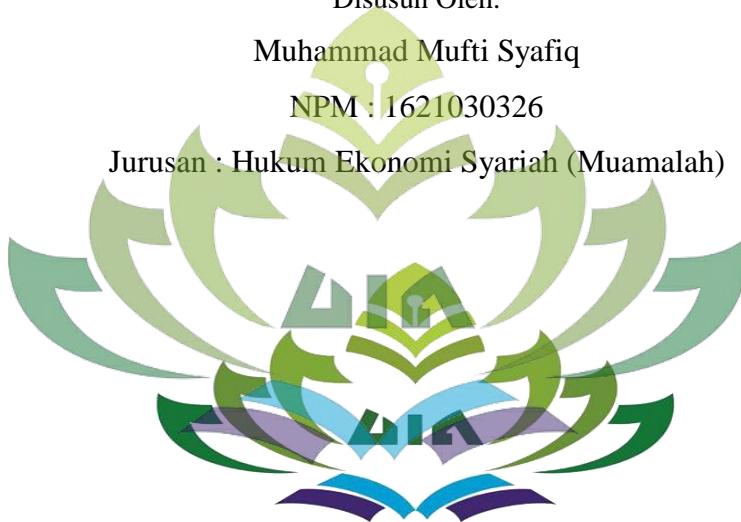
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Hukum (S.H)**

Disusun Oleh:

Muhammad Mufti Syafiq

NPM : 1621030326

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



DosenPembimbingI :Drs.H.Irwantoni,M.Hum.

DosenPembimbingII:HerlinaKurniati,S.H.I., M.E.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020/2021**

ABSTRAK

Upah adalah memberikan imbalan sebagai bayaran kepada seseorang yang telah diperintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dan bayaran itu diberikan menurut perjanjian yang telah disepakati. Upah dalam Islam dikenal dengan istilah *ijarah*. Dalam syara' *ijarah* adalah jenis akad untuk mengambil manfaat dengan kompensasi. Dilihat dari segi objek *ujrah* dibagi menjadi 2 macam yaitu yang bersifat manfaat dan bersifat pekerjaan. Upah yang ada di dalam skripsi ini adalah upah dalam bentuk pekerjaan. Didalam hukum Islam upah mengupah sudah diatur di dalam kitab suci Al-Quran dan Hadist. Upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias memiliki metode pengupahan dengan membayarkan upah sesuai dengan hasil panen ikan hias maka pembayaran dilakukan diakhir perjanjian, melihat upah yang tidak bisa ditentukan diawal perjanjian tidak sesuai dengan aturan upah secara islam maka penulis tertarik mengangkat peristiwa ini menjadi sebuah karya tulis skripsi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana praktek upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias pada perternakan ikan hias bapak Polo Pakin, Labuhan Dalam, Kedaton Bandar Lampung? Dan Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias yang diterapkan pada perternakan ikan hias bapak Polo Pakin, Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung yang memiliki akad pembayaran di akhir panen? Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktek upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias pada peternakan ikan hias bapak Polo Pakin, Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung, dan untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias yang diterapkan pada peternakan ikan hias bapak Polo Pakin Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung yang memiliki akad pembayaran di akhir panen.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif normatif dengan pendekatan induktif. Data dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Menggunakan Populasi, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengolahan data menggunakan teknik editing dan sistematis. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan, praktik upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias di peternakan ikan hias bapak Polo Pakin berdasarkan kesepakatan, kepercayaan dan kerelaan bersama serta rasa tanggung jawab di antara kedua belah pihak, berdasarkan rukun *ijarah* telah memenuhi akan tetapi dari syarat *ijarah* tidak terpenuhi karena belum bisa ditentukan pastinya besaran upah yang harus dibayar diawal akad (samar). Maka menurut ulama upah plasma tersebut hukumnya *fasid* (cacat).

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mufti Syafiq
NIM : 1621030326
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah(Mu'amalah)
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Plasma Pemijahan Dan Pembesaran Ikan Hias (Studi di Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun *saduran* dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *dalam footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 November 2020
Penulis

Muhammad Mufti Syafiq
NPM : 1621030326



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UPAH
PLASMA PEMIJAHAN DAN PEMBESARAN IKAN HIAS
(Studi Peternakan Ikan Hias Bapak Polo Pakin Labuhan
Dalam Kedaton Bandar Lampung)**

Nama : Muhammad Mufti Syafiq
NPM : 1621030326
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)
Fakultas : Syariah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. Irwantoni, M.Hum
NIP. 196010211991031003


Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I
NIP. 196010211991031003

Ketua Jurusan Muamalah,


Khoiruddin, M.S.I
NIP. 197807252009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Plasma Pemijahan dan Pembesaran Ikan Hias (Studi Peternakan Ikan Hias Bapak Polo Pakin Labuhan dalam Kedaton Bandar Lampung)"** disusun oleh **Muhammad Mufti Syafiq NPM : 1621030326** Program Studi **Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syari'ah UIN RadenIntan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 8 Desember 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang : Marwin, S.H., M.H.

Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag

Penguji I : Mohammad Yasir Fauzi, S.Ag., M.H.

Penguji II : Drs. H. Irwantoni, M.Hum.

Penguji III : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I.



Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah

Khairuddin, M.H.

NIP. /96210221993031002

MOTTO

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۖ وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ
وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمُفْسَرَّتْ رُضْعُهَا أُخْرَىٰ

“Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”

(At Thalaq : 6).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Ayahanda tercinta Syofian Nawawi dan Ibundaku tersayang Nellawatti Ningsih yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik, menjaga ku sejak dalam kandungan hingga dewasa kini, serta senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilanku. Berkat do'a restu keduanyalah sehingga dapat menyelesaikan kuliah ini. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang dikorbankan untukku, setiap do'a yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran dan kesuksesanku, selalu memberiku semangat dan motivasi. Semoga semua ini merupakan salah satu hadiah terindah untuk kedua orang tua. Sehingga penulis dapat meraih keberhasilan dan tercapai cita-cita. Almamater tercinta Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Mufti Syafiq, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 30 Mei 1996, anak ke tiga dari pasangan Syofian Nawawi dan Nellawatti Ningsih. Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita Unila Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2002, SD Negeri 1KampungBaru Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2008, SMP Negeri 19 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2011, SMK 2 Mei Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014, dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2016 - 2017



BandarLampung, 30 November 2020

Yang Membuat,

Muhammad Mufti Syafiq

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan kelancaran, Selanjutnya shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UPAH PLASMA PEMIJAHAN DAN PEMBESARAN IKAN HIAS (Studi di Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung)"**. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak dengan berbagai bentuk kontribusi yang diberikan, baik secara moril ataupun materil. Dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini;
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan berbagai kebijakan untuk memanfaatkan segala fasilitas di Fakultas Syariah;
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I dan Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Hukum Ekonomi Syaiah Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;

4. Bapak Drs. H. Irwantoni, M.Hum yang selalu memberikan motivasi semangat dukungan dan senantiasa membimbing penulis.
5. Ibu Herlina Kurniati, S.H.I., M.E. Iyang dengan sabar membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
7. Para Responden yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian. Terima kasih atas waktu dan bantuannya.
8. Sahabat-sahabat saya Heri, Dian, Sofian, Deni, Eko, yang telah menemani penulis dalam suka dan duka mengarungi dinamika kehidupan kampus. Terimakasih atas segala warna yang telah kalian berikan.
9. Teman-teman seperjuangan Muamalah E dan seluruh teman angkatan 2016. Terima kasih atas pertemanan yang penuh kehangatan.
10. Teman-teman tersayang KKN 89 Desa Tanjung Harapan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas semangat dan motivasi yang kalian berikan.
11. Kepada Bapak Polo Pakin Selaku pemilik peternakan ikan hias di Jl Falmboyan IV, Labuhan Dalam, Bandar Lampung yang telah meluangkan waktu untuk memberikan izin untuk melakukan penelitian guna menyusun skripsi ini.

12. Almamater tercinta semoga amal baik kalian mendapat balasan dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.



Bandar Lampung, 30 November 2020

Muhammad Mufti Syafiq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	3
D. Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Signifikasi Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian	9

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Hukum Islam tentang <i>Ijarah</i>	
1. Pengertian <i>Ijarah</i>	15
2. Dasar Hukum <i>Ijarah</i>	20
3. Rukundan Syarat <i>Ijarah</i>	27
4. Sifat Objek <i>Ijarah</i>	37
5. Macam-Macam <i>Ijarah</i>	38
6. Sistem Pembayaran <i>Ijarah</i>	41
7. Batalnya dan Berakhirnya <i>Ijarah</i>	42
B. Pemijajaan dan Pembesaran Ikan Hias	
1. Pemijajaan.....	45
2. Pembesaran.....	47
C. Tinjauan Pustaka	48

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Peternakan bapak Polo Pakin	52
B. Sejarah Berdirinya Peternakan bapak Polo Pakin	53

C. Jenis-Jenis Ikan Hias di Peternakan bapak Polo Pakin	55
D. Proses Pemijahan dan Pembesaran ikan hias	59
E. Praktek upah plasma ikan hias	62

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Analisis Praktik Upah Plasma pemijahan dan pembesaran Ikan hias.....	68
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah plasma pemijahan dan pembesaran Ikan hias.....	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memahami maksud dari judul penulisan ini di kalangan pembaca, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang terkandung dalam penulisan ini. Adapun judul pembahasan penulisan ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Plasma Pemijahan Dan Pembesaran Ikan Hias” (Studi Peternakan ikan Hias bapak Polo Pakin Labuhan Dalam, Kedaton Bandar Lampung). penulis uraikan secara singkat mengenai judul diatas:

Hukum Islam menurut Ahli Ushul, adalah Kitab Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang Mukallaf, baik dalam bentuk tuntutan (perintah dan larangan) memilih (antara melakukan atau meninggalkan sesuatu), atau berupa sebab akibat.¹

Upah adalah memberikan imbalan sebagai bayaran kepada seseorang yang telah di perintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dan bayaran itu di berikan menurut perjanjian yang telah di sepakati.²

Plasma adalah kegiatan petani yang menjadi bagian dari system usaha pertanian yang bertugas melakukan proses produksi atau memasok hasil produksi kepada yang bertindak inti, biaya produksi di sediakan oleh

¹ Ahmad Sukardja, Mujar Syarif, *Tiga Kategori Hukum, Syariat dan Kanun*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2012), h. 35.

² H.A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 141.

pemilik modal.³ Plasma Ikan hias adalah pemijahan dan pembesaran ikan hias yang dititipkan kepada seorang peternak ikan hias demi mendapatkan anakan ikan hias dalam jumlah yang banyak dengan membayar upah kepada peternak sesuai dengan hasilnya.

Pemijahan adalah proses, cara, pembuatan melepaskan telur dan sperma untuk pembuahan.⁴

Pembesaran adalah proses, cara, perbuatan membesarkan .⁵

Ikan Hias adalah jenis ikan baik yang berhabitat di air tawar maupun di laut yang di pelihara bukan untuk di konsumsi melainkan untuk memperindah taman/ruangan.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa judul skripsi ini adalah "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP UPAH PLASMA PEMIJAHAN DAN PEMBESARAN IKAN HIAS". Maksud skripsi tersebut adalah untuk menggambarkan terkait dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yang berkaitan dengan praktik upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul "**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Plasma Pemijahan dan Pembesaran Ikan Hias**" ini yaitu :

³ Ebta Setiawan, "Definisi Plasma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia", diakses dari <http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/plasma.html> pada tanggal 10 september 2019 pukul 14.33.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1533.

⁵Ibid., h. 547.

⁶ Wikipedia, "Ikan Hias", diakses dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/ikan_hias . pada tanggal 10 september 2019 pukul 14.52.

1. Alasan Objektif

Dalam memilih judul ini penulis berminat dan tertarik untuk meneliti judul tersebut, karena ingin mengetahui bagaimana sudut pandang hukum islam terhadap praktik upah pemijahan dan pembesaran ikan hias secara plasma dalam sudut pandang hukum islam di karenakan masih menemui kesamaran di dalam ketentuan upah tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam permasalahan upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias.

2. Alasan Subjektif

- a. Ingin mengetahui bagaimana praktik upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias yang di lakukan petani ikan hias di Jl Flamboyan IV Bandar Lampung. Berhubung praktik upah plasma ini berkaitan dengan keilmuan yang saya pelajari di Fakultas Syariah jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung.
- b. Guna mendapatkan gelar S.H. di fakultas syari'ah, hal mana penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia menerima dan memberikan andil kepada orang lain, saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan. Hukum Islam mengadakan aturan-aturan bagi kebutuhan atau keperluan manusia dan membatasi keinginannya agar manusia memperoleh kebutuhannya tanpa

memberi mudharat kepada orang lain. Hubungan antar manusia dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan dalam Islam dikenal dengan istilah muamalah.

Salah satu bentuk muamalah yang paling umum dikenal dalam fiqh muamalah adalah *ujrah*. Secara etimologi, kata *ujrah* berasal dari kata *ajru* yang berarti 'iwadh (pengganti). Oleh karena itu, *tsawab* (pahala) disebut juga dengan *ajru* (upah).

Upah dalam Islam dikenal dengan istilah *ijarah*, Dalam syara' *ijarah* adalah jenis akad untuk mengambil manfaat dengan kompensasi. Dilihat dari segi objek *ujrah* dibagi menjadi 2 macam yaitu yang bersifat manfaat dan bersifat pekerjaan.

Menurut Para Ulama definisi *ijarah* yaitu sebagai akad yang dipergunakan untuk kepemilikan manfaat, yang diketahui dan disengaja dari barang yang telah disewakan dengan cara penggantian (bayar). Akan tetapi beberapa ulama memiliki beberapa pendapat yang berbeda tetapi dapat disimpulkan bahwa *ijarah* merupakan suatu akad yang digunakan untuk pemilikan manfaat (jasa) dari seorang *mu'ajir* kepada seorang *musta'jir* yang mana jelas dan sengaja dengan cara memberikan penggantian upah (kompensasi).

Dalam istilah fiqh ada dua jenis *ijarah* yaitu, *al-ijarah* (*rent*, rental) diartikan sebagai transaksi manfaat barang atau jasa dengan imbalan tertentu. Sedangkan *al-ijarah fi al-dzimmah* (*reward*) diartikan sebagai upah dalam tanggungan.

Ijarah yang berarti juga perjanjian kerja, bisa merupakan perjanjian antar manusia, orang-orang, atau lembaga tertentu untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan khusus bagi seseorang. Banyak di dalam hadist maupun literatur Islam yang mengisahkan keterangan bahwa para nabi dan para sahabat melakukan perjanjian upah mengupah, yang berarti upah mengupah merupakan perjanjian atau perbuatan yang dibenarkan oleh hukum Islam selama perjanjian tidak melanggar aturan dan larangan di dalam hukum Islam.

Praktik upah mengupah banyak sekali dijumpai dalam kehidupan kita salah satu prakteknya adalah kegiatan upah mengupah di bidang pertanian khususnya peternakan atau budidaya ikan hias. Melihat meningkatnya daya minat masyarakat terhadap hoby memelihara dan mengoleksi ikan hias membuat beberapa kalangan terdorong untuk ingin membudidayakan ikan hias itu sendiri agar bisa menjadi penghasilan atau tambahan ekonomi dalam kehidupannya. Akan tetapi tidak semua orang memiliki lahan untuk membudidayakan ikan tersebut dikarenakan membutuhkan lahan yang luas, sebab itu biasanya mereka mencari solusi dengan mengupah para petani ikan hias yang memiliki lahan dan kolam yang banyak dan luas.

Salah satu petani ikan hias yang membuka jasa upah adalah bapak Polo Pakin yang bertempat tinggal di jalan Flamboyan IV, Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung. Biasanya bapak Polo melakukan perjanjian/akad terhadap mereka yang ingin memakai jasa beliau tersebut. Mekanisme plasma yang biasanya beliau lakukan yaitu beliau menerima penawaran plasma ikan hias yang pada umumnya dari kalangan penghobi ikan hias itu sendiri. Dalam

praktanya konsumen yang ingin menggunakan jasa beliau menitipkan sepasang ikan hias untuk diplasma lalu beliau mengurus ikan tersebut hingga ikan beranak pinak dan hasil dari anakan tersebut sudah masuk usia yang ditentukan untuk diambil. Umumnya beliau mematok harga 3000/ekor dari anakan tersebut dalam satu bulan perawatan. pada umumnya beliau mengerjakan pesanan plasma ikan hias kisaran jangka waktu 3-4bulan. Umumnya para pemakai jasa akan membayar upah terhadap beliau melihat dari segi hasil berapa banyak anakan ikan hias yang didapat pada masa panen.⁷

Melihat hal tersebut penulis merasakan ada pihak yang berpotensi dirugikan dikarenakan pembayaran dilakukan diakhir perjanjian atau kontrak, dimana petani sudah mengeluarkan tenaga dan modal yang banyak untuk mengurus ikan tersebut tetapi upah yang didapat dihitung dari seberapa banyak anakan ikan hias tersebut yang dapat di panen. Bila sudah hampir tiba masa panen tetapi terjadi sesuatu seperti banjir atau virus atau jamur yang menyebabkan ikan sakit dan mati dalam jumlah yang banyak petani pun tidak bisa memanen ikan tersebut dan mengalami kerugian dari biaya dan tenaga yang sudah dikeluarkan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis pun tertarik melakukan penelitian terhadap peristiwa tersebut, dengan mengangkat judul penelitian “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Plasma Pemijahan dan Pembesaran Ikan Hias” (Studi Pada Peternakan Ikan Hias Bapak Polo Pakin, Labuhan Dalam Kedaton Bandar Lampung).

⁷ Polo Pakin, wawancara, Jl Flamboyan IV, Bandar Lampung, 11 oktober 2019.

D. Fokus Penelitian/Batasan Masalah

1. Fokus penelitian adalah tinjauan hukum Islam terhadap upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan di Peternakan Ikan Hias Bapak Polo Pakin Labuhan Dalam Kedaton Bandar Lampung.
2. Kajian penelitian ini dibatasi hanya dalam lingkup upah Pemijahan dan Pembesaran Ikan Hias di Peternakan Ikan Hias Bapak Polo Pakin Labuhan Dalam Kedaton Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias pada peternakan ikan hias, Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias yang di terapkan pada peternakan ikan hias, Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung yang memiliki akad pembayaran di akhir panen?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yang dilakukan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias pada peternakan ikan hias bapak Polo Pakin di jalan Flamboyan IV, Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung.

- b. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias yang di terapkan pada peternakan ikan hias bapak Polo Pakin di Labuhan Dalam Kedaton Bandar Lampung yang memiliki akad pembayaran di akhir panen.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait sistem upah plasma dalam hukum Islam. Selain itu diharapkan menjadi stimulus bagi peneltian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara praktis, yaitu dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum sehingga mampu menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dan juga dapat dijadikan landasan bagi umat Islam dalam acuan pelaksanaan kerjasama upah-mengupah yang sesuai dengan syariat Islam.

G. Signifikasi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik upah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias dalam sudut pandang islam dan apakah praktik ini menciptakan kemaslahatan bagi para pihak.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi petunjuk untuk penilitian penelitian berikutnya dan juga para praktisi dunia usaha.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Alasannya adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan perilaku mereka yang di amati.⁸ Membutuhkan analisis mendalam terkait dalam pandangan *Fiqh* Muamalah tentang upah mengupah plasma pemijahan dan pembesaran ikan hias.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan dan perilaku mereka yang di amati.⁹

b. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif. Alasannya adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa yang ada di peternakan ikan hias di

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h.205.

⁹ Ibid., h.205.

Labuhan Dalam, Bandar Lampung yang bersifat khusus menjadi sebuah informasi pengetahuan yang bersifat umum.

2. Sumber Data

Penelitian ini terfokus pada persoalan upah mengupah pemijahan dan pembesaran ikan hias dengan sistem plasma dalam pandangan fiqh muamalah. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek lapangan penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun data penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden langsung yang berada pada peternakan ikan hias bapak Polo Pakin di jalan Flamboyan IV, Labuhan Dalam, Kedaton, Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui bahan cetakan, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, serta bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah sejumlah manusia atau unit yang mempunyai karakteristik tertentu.¹⁰ Bisa juga disebut sebagai himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang menjadi populasi penelitian ini adalah pemilik lahan sebagai pengurus lahan berjumlah 1 orang, pemilik bibit ikan berjumlah 3 orang, pegawai peternakan ikan hias berjumlah 1 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹¹ Sebagai cerminan guna menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih mudah melakukan penelitian populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, dikarenakan sampel kurang dari 100 orang maka penelitian ini menggunakan populasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data umumnya dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung kepada obyek yang diteliti dengan maksud melihat, mengamati, merasakan, kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan

¹⁰Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-PRESS, 2002), h.172

¹¹Susiadi As, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014), h.81.

suatu penelitian.¹² Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung di tempat penelitian yaitu Peternakan Ikan Hias bapak Polo Pakin, dengan demikian akan dapat memperoleh data yang tepat dan akurat.

b. Interview

Wawancara (*Interview*) adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden peneliti di lapangan.¹³ Wawancara guna menggali informasi secara langsung kepada pihak-pihak terkait di tempat penelitian yaitu 5 orang yang dijadikan sebagai subjek wawancara di Peternakan Ikan Hias bapak Polo Pakin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk menghimpun atau memperoleh data, dengan cara melakukan pencatatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang terkait dengan penelitian.¹⁴ Dalam hal ini penelitian terkait upah-mengupah pemijahan dan pembesaran ikan hias dengan sistem plasma.

5. Metode Pengolahan Data.

a. Editing, yaitu memeriksa kelengkapan data yang telah dikumpulkan.

Yaitu mengadakan pemeriksaan kembali data-data yang telah

¹² Muhammad Pabundu Tika, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

¹³ Sugyano, *Metode Penelitian Kualitatif R&B*, (Bandung: Alfabet, 2008), h. 86.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), h. 202.

dihasilkan.¹⁵ Dalam penelitian mengenai upah-mengupah pemijahan dan pembesaran ikan hias dengan sistem plasma.

- b. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematika data berdasarkan urutan masalah kemudian hasil data yang telah diedit disusun dan dikelompokkan sesuai dengan urutan masalah.
- c. *Analizing*, Dalam penelitian ini analisis data adalah penafsiran hukum terhadap data yang diperoleh yang dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis yang dapat diuraikan dan dijelaskan ke dalam bentuk kalimat yang jelas, teratur, logis dan efektif sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan dapat ditarik kesimpulan berupa, analisa dan perumusan aturan upah-mengupah dalam Islam danprakteknya terhadap upah-mengupah pemijahan dan pembesaran ikan hias dengan sistem plasma di peternakan ikan hias bapak Polo Pakin.

6. Metode Analisis Data

Analisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah didahului dengan metode deskriptif analisis. Metode ini dimulai dari pengetahuan yang bersifat umum bertitik tolak pada pengetahuan umum, kemudian menilai kejadian yang khusus. Metode ini digunakan dalam gambaran umum proses praktik upah-mengupah pemijahan dan pembesaran ikan hias dengan sistem plasma pada peternakan bapak Polo Pakin di Jalan

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-PRESS, 2002), h.172.

Flamboyan IV, Kedaton, Bandar Lampung, dari data yang diperoleh di lapangan kemudian digabungkan dengan data dari beberapa literatur, dari gambaran umum tersebut berusaha ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hukum Islam Tentang *Ijarah*

1. Pengertian *Ijarah*.

Upah dalam Islam dikenal dengan istilah *ijarah*, dalam syara' *ijarah* adalah jenis akad untuk mengambil manfaat dengan kompensasi.¹ Menurut bahasa (etimologi), *al-ijarah* berasal dari kata *al-ajru'* yang berarti *al-wadh* yang dalam bahasa Indonesia berarti imbalan atau pengganti.² Sedangkan menurut istilah (terminologi), *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan adanya pembayaran upah atau dengan kata lain mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti atau imbalan menurut syarat-syarat tertentu.³

Menurut pengertian lain, *ijarah* adalah memberikan imbalan atau sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seorang pekerja atas jasanya sesuai dengan perjanjian yang telah di sepakati.⁴ Bahwasannya definisi ini digunakan dalam istilah-istilah *ajr*, *ujrah* dan *ijarah*. Kata *ajara-hu* digunakan apabila seseorang memberikan imbalan atas orang lain, istilah ini hanya digunakan dalam hal positif

¹Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 4 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 203.

²A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia "Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis"*, h. 141.

³Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 387.

⁴M. Harir Muzakki, Ahmad Sumanto, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Pembajak Sawah di Desa Klesem Pacitan". *Jurnal AL-Adalah*, Vol. 14 No. 2 (2017), h. 484.

bukan yang negatif. Kata *al-ajr* (pahala) biasanya digunakan untuk balasan di akhirat, sedangkan kata *ujrah* (upah sewa) digunakan untuk balasan didunia.⁵

Dalam hal yakni manfaat untuk mengontrak seorang pekerja harus ditentukan terlebih dahulu jenis atau bentuk kerjanya, waktu, tenaga serta upahnya dan jenis pekerjaannya harus dijelaskan di awal perjanjian karena transaksi *ujrah* yang masih samar hukumnya ialah *fasid*. Sedangkan dalam jenis pembayaran ada dua macam, yaitu: yang pertama, pegawai khusus; yaitu orang yang hanya bekerja ada seseorang yang telah memperkerjakannya dan tidak bekerja pada orang lain, seperti pegawai negeri. Kedua, pegawai *universal*; yaitu orang yang bekerja pada seseorang yang memperkerjakannya dan orang tersebut bekerja pada orang lain, seperti penjahit dan lain-lain. Mereka berhak untuk mendapatkan upah dari hasil pekerjaannya dan juga berhak untuk mendapatkan gaji, jika tidak bekerja maka tidak berhak mendapatkan gaji.⁶

Dalam istilah *fiqh* ada dua jenis *ijarah* yaitu, *al-ijarah* (*rent*, rental) diartikan sebagai transaksi manfaat barang atau jasa dengan imbalan tertentu. Sedangkan *al-ijarah fi al-dzimmah* (*reward*) diartikan sebagai upah dalam tanggungan, yakni upah yang dibayarkan atas jasa pekerjaan tertentu.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upah ialah uang

⁵ A. Riawan Amin, *Buku Pintar Transaksi Syari'ah, Menjalankan Kerjasama Bisnis Dan Menyelesaikan Sengketa Berdasarkan Panduan Islam* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), h. 145.

⁶ M. Rawwas Qal'haji, *Ensiklopedia Fiqih Umar Bin Khattab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 177.

⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid; Analis Fiqh Para Mujtahid, Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 61.

dan lainnya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu, imbalan, gaji.⁸

Ada beberapa definisi *al-ijarah*, para ulama fiqh berbeda-beda dalam mendefinisikan *ijarah*, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Ulama Hanafiyah definisi *ijarah* yaitu sebagai akad yang dipergunakan untuk kepemilikan manfaat, yang diketahui dan disengaja dari barang yang telah disewakan dengan cara pergantian (bayar).⁹
- b. Menurut Ulama Asy-Syafi'iyah definisi *ijarah* yaitu suatu akad yang bermanfaat yang diketahui dan disengaja, yang telah diterima sebagai pengganti dan kelebihan, dengan penggantian yang diketahui (jelas).¹⁰
- c. Menurut Ulama Malikiyah dan Hanabilah mendefinisikan bahwa “*ijarah* yaitu suatu akad dengan manfaat yang mubah (boleh) dan dikenal, dengan jalan mengambil atas suatu dengan waktu yang diketahui (jelas), dan dengan pengganti yang jelas”.¹¹
- d. Menurut Muhammad Al-Syarbini Al-Khatib yang dimaksud dengan *ijarah* adalah pemilikan manfaat dengan adanya imbalan dan syarat-syarat tertentu.¹²

⁸Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 215.

⁹Abdurahman Al-Jaziri, *kitab al-fiqih ala al-mazhab al-arba'ah*, jilid 3 (Beirut: Dar al Fikr, 1991), h. 94

¹⁰*Ibid*, h. 98

¹¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 115.

¹²*Ibid*, h. 118.

- e. Menurut Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar *al*, *ijarah* adalah transaksi dengan suatu manfaat yang mubah (boleh) atas suatu barang tertentu yang dijelaskan sifat dan tanggungan dalam waktu tertentu yang mana transaksi atas suatu pekerjaan yang diketahui dengan upah yang jelas.¹³
- f. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie bahwa *ijarah* adalah akad yang objeknya ialah penukaran manfaat dalam jangka masa tertentu, yaitu pemilikan harta dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat.
- g. Menurut Sayyid Sabiq di kutip dari Hendi Suhendi, *ijarah* merupakan jenis akad yang untuk mengambil suatu manfaat dengan jalan adanya pengganti.¹⁴
- h. Menurut Syeikh Syihab Al-Din dan Syeikh Umairah di kutip dari Hendi Suhendi *ijarah* adalah akad atas suatu manfaat yang diketahui dan disengaja untuk memberi dengan imbalan yang diketahui ketika itu.¹⁵
- i. Menurut Idris Ahmad, seperti yang dikutip oleh Hendi Suhendi ia berpendapat bahwa upah adalah mengambil manfaat tenaga orang lain dengan cara memberikan ganti menurut syarat-syarat tertentu.
- j. Menurut Muhammad Rawas Qalaji, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafi'i Antonio, *ijārah* adalah akad pemindahan hak

¹³Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, cetakan kedua (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 195.

¹⁴Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h. 208.

¹⁵*Ibid*, h. 214.

guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran pembayaran sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

- k. Menurut fatwa DSN-MUI, *ijārah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *ijarah* merupakan suatu akad yang digunakan untuk pemilikan manfaat (jasa) dari seorang *mu'ajir* kepada seorang *musta'jir* yang mana jelas dan sengaja dengan cara memberikan penggantian upah (kompensasi). Pada dasarnya *ijarah* adalah salah satu bentuk kegiatan antara para pihak yang melakukan akad yang dapat meringankan pekerjaan salah satu pihak, serta merupakan suatu bentuk kegiatan sosial yang saling menolong antara sesama manusia sesuai dengan ajaran agama.¹⁶

Tujuan dari disyariatkannya *ijarah* ialah untuk memberikan keringanan kepada sesama umat manusia dalam pergaulan hidup dan tujuannya disyariatkannya *ijarah* ialah guna memberikan keringanan kepada sesama dalam pergaulan hidup. Seseorang mempunyai uang namun tidak dapat bekerja, dan dipihak lain ada yang mempunyai tenaga dan membutuhkan uang. Maka dengan adanya *ijarah* keduanya saling mendapat keuntungan. Sehingga dapat di pahami bahwa *al ijarah* ialah

¹⁶ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 29.

menukar sesuatu dengan adanya imbalan (sewa-menyewa atau upah-mengupah).¹⁷

2. Dasar Hukum *Ijarah*

Dalam akad *ijarah*, hampir semua Ulama fiqh sepakat bahwa *ijarah* di syari'atkan dalam Islam dan di bolehkan berdasarkan *Al-Qur'an*, hadist (*as-sunnah*) dan *ijma'*. Adapun beberapa Ulama yang tidak membolehkan atau tidak menyepakati, diantaranya Abu Bakar Al-Asham, Hasan Al-Basri, An-Nahrawani, Al-Qasyani, Ibnu Kaisan dan Ibnu Ulayyah. Para Ulama tersebut tidak membolehkan *ijarah*, dengan alasan bahwa *ijarah* adalah sama halnya dengan jual beli kemanfaatan, yang tidak dapat dipegang (tidak ada). Yakni seperti sesuatu yang tidak dapat dikategorikan jual beli (tidak ada). Setelah beberapa jangka waktu barulah manfaat itu dapat dinikmati sedikit demi sedikit. Sedangkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya pada waktu akad tidak boleh diperjualbelikan.¹⁸

Jumhur Ulama berpendapat bahwa *ijarah* disyariatkan berdasarkan *Al-Qur'an*, hadis (*as-sunnah*), dan *ijma'*.

a. Al-Qur'an:

1) Firman Allah dalam surat Az-Zukhruf [43]:32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سَخِرِيًّا ۚ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝

¹⁷ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003), h. 217.

¹⁸ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah* (Surakarta : Pustaka Setia, 2001), h. 123.

Artinya: *kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”*¹⁹

Dari penjelasan ayat di atas sesungguhnya Allah SWT telah meninggikan derajat manusia dari pada dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, supaya manusia itu dapat menggunakan nya dalam hal kebaikan dan hal yang positif untuk menjalankan kehidupan di dunia ini.

2) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2]:233.

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

Artinya : *Dan jika kamu ingin anakmu disusukan kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.*²⁰

Dari penjelasan ayat di atas bahwa dalam membayar upah kepada pekerja harus sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati antara para pihak. Jika kalian menghendaki agar bayi-bayi diserahkan kepada wanita yang bersedia untuk menyusui, maka hal ini dalam syari'at boleh dilakukan. Tetapi kalian

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro, 2008) hal 392.

²⁰*Ibid* hal 27

harus memberikan upah yang pantas dan sesuai kepada mereka, apabila upah diberikan tidak sesuai maka akadnya menjadi tidak sah, pemberian pekerjaan hendaknya tidak curang dalam pembayaran upah harus sesuai dan jelas agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan.²¹

3) Firman Allah dalam surat *QS. Al-Qashash* [28]:26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ

الْأَمِينُ

Artinya : "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".²²

Dari penjelasan ayat di atas bahwa *ijarah* telah disyariatkan oleh agama Islam, dalam ayat di atas terdapat pernyataan seorang anak yang diucapkan dan ditujukan kepada ayahnya untuk mengambil seseorang untuk bekerja dan setelah itu harus memberikan imbalan yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan waktu dan manfaat serta orang yang sehat jasmani dan dapat dipercaya.

²¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, Cetakan Pertama (Semarang: CP. Toha Putra, 1984), h. 350.

²² Departemen Agama RI,... hal 310.

4) Firman Allah dalam surat *QS. At-Thalaq [65]:6*

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَاتَّمَرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم
فَسُتْرَضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ ۚ

Artinya : “Kemudian jika mereka menyusukan anak-anak mu, untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya”.

Dari penjelasan ayat di atas, maka ayat ini menjadi dasar hukum adanya sistem sewa-menyewa (ijarah) dalam hukum Islam, seperti yang diungkapkan dalam ayat bahwa seseorang boleh menyewa orang lain (wanita) untuk menyusui anaknya, dan tentu saja ayat ini berlaku umum terhadap segala bentuk sewa-menyewa.²³

b. Al-Hadis (*as-sunnah*)

Selain ayat *Al-Qur'an* di atas, ada beberapa hadist yang menegaskan tentang upah, diantaranya:

- 1) Bayarlah upah pekerja sebelum keringatnya kering, maksudnya segera dibayar upahnya dan jangan ditunda tunda upahnya.

Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا إِلَى أَجَلٍ وَرَهْنَهُ دِرْعَهُ

²³Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana Pustaka Spirit, 2012) , h. 246.

Artinya: “Berilah upah pekerja sebelum keringatnya kering”.²⁴

- 2) Bayarlah pekerja dengan upah yang sesuai kesepakatan dan jangan menundanya, seperti sabda Rasulullah SAW:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

Artinya: “Tiga orang, saya yang akan menjadi musuhnya pada hari kiamat: Orang yang berjanji dengan menyebut namaku lalu dia melanggar janji, Orang yang menjual orang yang merdeka lalu dia menikmati hasil penjualannya tersebut, dan Orang yang mempekerjakan orang lain, namun setelah orang tersebut bekerja dengan baik upahnya tidak dibayarkan”.²⁵

- 3) Rasulullah tidak menyukai orang yang menyewa tetapi tidak menyebutkan besaran upahnya.

Rasulullah Bersabda :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ أَنْبَأَنَا حَبَّانُ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ يُونُسَ عَنْ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَسْتَأْجَرَ الرَّجُلَ حَتَّى يُعْلِمَهُ أَجْرَهُ

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Muhammad berkata; telah memberitakan kepada kami Hibban berkata; telah memberitakan kepada kami Abdullah dari Hammad bin

²⁴Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), h. 357.

²⁵Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Terjemah Shahih Bukhori Jilid VI* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), h. 281.

Salamah dari Yunus dari Al Hasan, bahwa **ia membenci untuk menyewa orang hingga ia memberitahukan kepadanya jumlah upahnya**²⁶

- 4) Hadist ini memerintahkan kita untuk mempertegas upah sewa kepada pihak yang kita sewa. Hadits ini memberikan pemahaman tentang cara bagaimana kita melakukan akad *ijārah*, khususnya terkait dengan jumlah upah sewa yang akan dibayarkan.

Rasulullah bersabda :

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعْلِمْهُ أَجْرَهُ

Artinya : Barangsiapa mempekerjakan pekerja maka

beritahukanlah upahnya²⁷

c. *Ijma'*

Dari zaman sahabat sampai skarang umat Islam telah berijma' bahwa *ijarah* **dibolehkan** karena **sangat** membantu dan bermanfaat bagi manusia. Pada umumnya manusia senantiasa membutuhkan manfaat dari suatu barang atau tenaga orang lain, sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat maka pekerjaan itu lebih baik. Sebagaimana diungkapkan Ibnu Rusyd dalam kitab Bidayah Al-Mujtahid, mengatakan bahwa, “Sesungguhnya sewa menyewa (*ijarah*) itu

²⁶ <https://shamela.ws/> Sunan Al-Nasā'i, Kitāb Al- Īmānu wa Al-nuzūr, nomor 3858 (19 Juli 2020 Pukul 09.40 WIB)

²⁷ <https://shamela.ws/> Ibn Abī Šaibah, Al-Muṣannaf, Kitāb Al-Baiwa' wa Al-Aqdiyah, No Hadits 21109

diperbolehkan oleh seluruh *fuqaha* masa pertama dan fuqaha negeri besar”.²⁸

Para ulama tak seorangpun yang membantah kesepakatan *ijma'* ini. Sayyid Sabiq juga mengatakan bahwa:

“Dengan disyariatkan sewa-menyewa umat Islam telah sepakat, dan tidak dianggap (serius) pendapat orang yang berbeda dengan kesepakatan *ijma'* para ulama ini”, karena *Al-ijarah* merupakan akad perpindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa di ikuti dengan perpindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.²⁹

Ijarah merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dibutuhkan oleh manusia karena ada manusia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya kecuali dengan melalui sewa- menyewa atau upah-mengupah. Transaksi ini berguna dan bermanfaat untuk meringankan apa yang dihadapi manusia dan termasuk salah satu bentuk aplikasi tolong menolong yang dianjurkan agama. Konsep *ijarah* merupakan manifestasi keluwesan hukum Islam untuk menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia.³⁰

²⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayah Al-Mujtahid juz 2* (Semarang: Muktabah Usaha Keluarga), h.165.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h. 18.

³⁰ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* “Prinsip dan Implementasinya pada sektor keuangan Syariah” (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.131.

3. Rukun dan Syarat Upah (*ujrah*)

a. Rukun Upah (*ujrah*)

Dalam transaksi sewa-menyewa atau upah-mengupah agar menjadi sah maka harus terpenuhi rukun dan syaratnya. Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu yang menjadi terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya, misalnya rumah, terbentuk karena adanya unsur-unsur yang menopang atau membentuknya yaitu pondasi, tiang, dinding, lantai, atap dan lainnya. Dalam konsep Islam unsur-unsur yang membentuk disebut dengan rukun.³¹

Menurut Hanafiyah, menyatakan bahwa rukun akad hanyalah *ijab* dan *qobul* dengan lafaz *ijarah* dan *isti'jar*, bahwasannya mengakui bahwa tidak mungkin ada akad tanpa adanya para pihak objek akad. Adapun sewa menyewa adalah *ijab* dan *qobul*, sebab seperti apa yang telah diketahui terdahulu bahwa yang dimaksud dengan rukun adalah apa-apa yang termasuk dalam hakekat, dan hakekat sewa menyewa adalah sifat yang tergantung kebenarannya (*sahnya*) sewa-menyewa itu tergantung padanya, seperti pelaku akad dan objek akad. Maka ia termasuk syarat untuk terealisasinya hakikat sewa-menyewa.

Jadi menurut ulama Hanafiyah rukun sewa-menyewa ada dua yaitu *ijab* dan *qobul*. Hal ini disebabkan para ulama Hanafiyah mempunyai pendapat sendiri tentang rukun. Yang dimaksud dengan rukun adalah

³¹ Muhammad Al Albani, *Sahih Dunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 303.

sesuatu yang berkaitan dengan sahnya suatu transaksi, yaitu dalam akad sewa-menyewa. Rukun *ijarah* menurut Jumhur Ulama ada empat, yaitu:

1). *Aqid* (orang yang berakad)

Aqid adalah orang yang melakukan akad sewa menyewa atau upah mengupah. Orang yang memberi upah atau menyewakan ialah *mu'jir*, sedangkan *musta'jir* ialah orang yang menerima upah untuk mengerjakan sesuatu dan menyewa sesuatu. Disyaratkan pada *mu'jir* dan *musta'jir* adalah *baligh*, berakal cakap dan saling meridhai.³²

2). *Sighat* (ijab dan qabul)

Pernyataan kehendak yang lazimnya disebut *sighat* akad (*Sigatul-aqd*), terdiri atas *ijab* dan *qabul*. Dalam hukum perjanjian Islam, *ijab* dan *qabul* dapat melalui ucapan (lisan), tulisan, utusan, isyarat, secara diam-diam. Syarat-syaratnya sama halnya dengan *ijab* dan *qabul* pada jual beli, hanya saja dalam *ijab* dan *qabul* pada *ijarah* harus menyebutkan masa atau waktu yang ditentukan.³³

3). Upah (*ujrah*)

Upah adalah sesuatu yang diberikan kepada *musta'jir* atas jasa yang diambil manfaatnya oleh *mu'tajir*. Yang menjadi objek upah-mengupah atau sesuatu yang dikerjakan, dalam hal ini yang

³² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 117.

³³ Moh. Saefulloh, *Fikih Islam Lengkap* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 178.

menjadi objek upah mengupah adalah sesuatu yang diperbolehkan menurut agama (Islam). Dalam hal ini syaratnya:

- (a) Sudah jelas atau sudah diketahui jumlah atau nominal bayarannya. ijarah tidak sah dengan upah yang belum diketahui.
- (b) Khusus seperti seorang hakim tidak boleh mengambil uang dari pekerjaannya, karena dia sudah mendapatkan gaji pokok (khusus) dari pemerintah.
- (c) Uang sewa diserahkan bersamaan dengan penerimaan barang yang disewa. Jika manfaat yang disewa itu lengkap, maka uang sewanya harus lengkap juga. Yaitu, manfaat dan pembayaran uang sewa yang menjadi objek sewa-menyewa.³⁴

(d) Manfaat

Untuk mengontrak seorang *musta'jir* harus ditentukan bentuk kerjanya, waktu, upah, serta tenaganya. Oleh karena itu jenis pekerjaannya harus dijelaskan, sehingga tidak kabur karena transaksi upah yang masih kabur hukumnya adalah *fasid*.³⁵

b. Syarat Upah (*ujrah*)

Sebelumnya ketahui dulu apa perbedaan antara rukun dan syarat sewa-menyewa menurut hukum Islam. Yakni rukun sewa-menyewa

³⁴M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 231

³⁵*Ibid*, h. 232.

merupakan bagian sesuatu dari hakikat sewa-menyewa dan tidak akan menjadi sewa menyewa jika tidak terpenuhinya rukun tersebut. Sedangkan, syarat sewa-menyewa merupakan suatu yang mesti ada dalam hal sewa-menyewa, akan tetapi tidak termasuk dalam salah satu bagian dari hakekat sewa-menyewa itu sendiri. Sebagai sebuah transaksi umum, syarat ijarah baru dianggap sah apabila telah memenuhi rukun dan syaratnya, sebagaimana yang berlaku secara umum dalam transaksi lainnya.³⁶

Adapun syarat-syarat akad ijarah adalah sebagai berikut:

1) Pelaku akad ijarah harus berakal dan baliqh

Syarat terjadinya akad (*Syurut al-in'iqad*) syarat ini berkaitan dengan pihak yang melaksanakan akad. Syarat utama bagi kedua belah pihak yang melakukan akad ijarah ialah berakal sehat dan pihak yang melakukan ijarah itu harus orang yang sudah mempunyai atau memiliki kecakapan bertindak yang mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga segala sesuatu yang dilakukan dapat di pertanggung jawabkan secara hukum. Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, kedua belah pihak yang berakad disyariatkan telah baligh dan berakal. Oleh sebab itu, apabila orang yang belum atau tidak berakal, seperti anak kecil dan orang gila,

³⁶Ghufran A. Masadi, *fiqih Muamalah Konstektual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2002), h.186.

menyewakan harta mereka atau diri mereka (sebagai buruh) menurut mereka, maka akad *al-ijarah* menjadi tidak sah.³⁷

Namun berbeda dengan Mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan, bahwa seseorang yang akan melakukan akad, tidak harus mencapai usia baligh, akan tetapi anak yang telah *mumayyis* pun boleh melakukan akad *ijarah* dengan ketentuan disetujui oleh walinya.³⁸

Dalam hal ini para jumhur Ulama berpendapat bahwa kecakapan bertindak dalam lapangan muamalah ini ditentukan oleh hal-hal yang bersifat fisik dan kewajiban, sehingga segala tindakan yang dilakukannya dapat dipandang suatu perbuatan yang sah.³⁹

2). Keridhaan antara kedua belah pihak yang berakad

Dalam hal ini kedua belah pihak yang berakad telah menyatakan kerelaan untuk menyatakan akad *al-ijarah*. Apabila salah seorang dinyatakan terpaksa melakukan akad itu, maka akad menjadi tidak sah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ

تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝

³⁷ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, h. 196.

³⁸ Ghufran A. Masadi, *fiqh Muamalah Konstektual*, h. 167.

³⁹ *Ibid*, h. 178

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”.⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengharamkan perbuatan memakan harta orang lain dengancara yang batil, dan menghalalkan tijarah (perniagaan) yaitu seluruh macam kegiatan dalam rangka memperoleh penghasilan dan keuntungan. Dan juga mensyaratkan adanya saling ridha antara orang-orang yang melakukan akad dalam perniagaan tersebut. Dengan demikian, dalam segala bentuk pelaksanaan akad jual beli termasuk sewa-menyewa, perkongsian dagang dan lainnya, semuanya itu disyaratkan adanya saling ridha di antara kedua belah pihak.

Akad sewa-menyewa tidak boleh atas dasar keterpaksaan antara satu pihak maupun kedua-duanya, baik dari pihak yang berakad atau pihak lain.⁴¹

3). Objek *al-ijarah* harus halal dalam *syara*’

Dalam ajaran agama Islam tidak membenarkan terjadinya sewa-menyewa yang dilarang agama, misalnya

⁴⁰Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Diponogoro, 2008), h. 83

⁴¹ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Gaya Mega Pratama, 2007), h. 233.

menyewa rumah untuk tempat berjudi atau perbuatan maksiat, untuk membunuh orang (pembunuh bayaran) dan orang Islam tidak boleh menyewakan rumah kepada orang non muslim untuk dijadikan tempat ibadah mereka, objek sewa-menyewa dalam contoh diatas termasuk maksiat. Sedangkan kaidah *fiqh* menyatakan bahwa: "Sewa menyewa yang mencakup dalam masalah maksiat, tidak boleh".⁴²

a) Objek *al-ijarah* tidak cacat, diserahkan dan dipergunakan secara langsung

Para ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa tidak boleh menyewakan suatu yang tidak boleh diserahkan dan dimanfaatkan langsung oleh penyewa. Seperti rumah atau toko harus siap pakai atau tentu saja sangat bergantung kepada penyewa apakah mau dia melanjutkan akad tersebut atau tidak. Sekiranya rumah atau toko itu disewa oleh orang lain, maka setelah habis sewanya baru dapat disewakan kepada orang lain.⁴³

b) Objek *al-ijarah* bermanfaat dengan jelas (*Ma'qud Alaih*)

Bila manfaat akad tidak jelas, maka tidak sah akadnya. Karena tidak ada kejelasan dalam penyerahan

⁴²*Ibid*, h. 239

⁴³*Ibid*, h. 232

atau penerima dan tidak tercapai akadnya. Kejelasan objek akad (manfaat) dengan adanya penjelasan, tempat manfaat, masa (waktu), dan objek kerja dalam penyewaan.⁴⁴

(1) Penjelasan jenis pekerjaan

Penjelasan tentang jenis pekerjaan sangat penting dan sangat diperlukan ketika menyewa seorang untuk bekerja sehingga tidak terjadi salahpahaman dan pertentangan.

(2) Penjelasan tempat manfaat

Penjelasan tempat dan manfaat diperlukan, dalam hal ini manfaatnya dapat dirasakan, ada harga, dan dapat diketahui.

(3) Penjelasan waktu kerja

Ulama syafi'iyah mensyaratkannya, sebab bila tidak dibatasi hal itu dapat menyebabkan ketidaktahuan waktu yang wajib dipenuhi, sedangkan ulama Hanafiah tidak mensyaratkan untuk penetapan awal dalam akad. Maka tentang batasan untuk kerja sangat bergantung pada pekerjaan dan kesempatan dalam akad.

(4) Pembayaran uang sewa harus jelas

⁴⁴Moh. Saefulloh, *Fikih Islam Lengkap* h. 186.

Dalam hal ini jumlah pembayaran uang sewa haruslah jelas, maka hendaklah disepakati terlebih dahulu antara kedua belah pihak, atau dengan caramengembalikan adat kebiasaan yang sudah berlaku agar tidak menimbulkan keraguan antara kedua belah pihak.⁴⁵

Sementara itu Sayyid Sabid mendefinisikan syarat syarat *Al-Ijarah* ada lima yaitu:

- 1) Kerelaan diantara kedua belah pihak yang mengadakan transaksi.
- 2) Objek yang akan disewakan dapat diketahui manfaatnya.
- 3) Objek yang disewakan dapat diketahui kadar pemenuhannya.
- 4) Benda yang disewakan dapat diserahkan dan diterima
- 5) Kemanfaatannya harus mubah bukan yang diharamkan⁴⁶

Apabila syarat ijarah di atas telah terpenuhi, maka kad ijarah telah dianggap sah menurut syara'.Sebaliknya jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka dianggap tidak sah atau batal.

Syarat pokok dalam *Al-Qur'an* maupun *As-sunnah* mengenai hal pengupahan yakni para *mu'ajir* harus memberi upah kepada para *musta'jir* sepenuhnya atas jasa yang diberikan, dan *musta'jir* harus melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Kegagalan dalam hal

⁴⁵Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, h. 127.

⁴⁶Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h. 19-20.

memenuhi syarat-syarat dianggap sebagai kegagalan moral diantara kedua belah pihak yakni *mu'ajir* dan *musta'jir*, dan pasti akan di pertanggungjawabkan nanti di akhirat oleh Allah SWT.

4. Sifat Objek Upah (*ujrah*)

Para Ulama fiqih berpendapat tentang objek *ijarah* bersifat mengikat. Ulama Mazhab Hanfi berpendapat, bahwa akad *ijarah* itu bersifat mengikat kedua belah pihak, tetapi dapat di batalkan secara sepihak, apabila terdapat 'uzur seperti meninggal dunia atau tidak dapat bertindak secara hukum seperti gila (gangguan kejiwaan). Dan apabila salah satu pihak meninggal dunia, maka akad *ijarah* menjadi batal, karena manfaat tidak dapat diwariskan kepada ahli waris.

Menurut Jumbuh Ulama berpendapat, bahwa akad *ijarah* bersifat mengikat, kecuali ada cacat atau barang itu tidak dapat dimanfaatkan, Dan akad itu tidak menjadi batal karena manfaat menurut mereka dapat diwariskan kepada ahli waris , manfaat juga termasuk harta.⁴⁷

5. Macam-Macam Upah (*ujrah*)

Adapun jenis-jenis upah pada awalnya sangat terbatas, akan tetapi setelah terjadi perkembangan dalam bidang muamalah pada saat ini, maka sekarang jenisnya pun sangat beragam, di antaranya:

- a. Upah dalam hal perbuatan ibadah atau ketaatan.

⁴⁷M. Ali Hasan, *Fiqh Muamalat, Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, h. 236.

Seperti shalat, puasa, dan membaca *al-Qur'an* diperselisihkan kebolehan nya oleh beberapa Ulama karena berbeda cara pandang terhadap pekerjaan-pekerjaan ini. Pendapat Imam Hanafi bahwa menyewa seseorang untuk melakukan perbuatan shalat, puasa, dan membaca *al-Qur'an* yang mana pahalanya dijadikan kepada orang tertentu, seperti arwah ibu atau bapak yang menyewa maka haram hukumnya mengambil upah dari pekerjaan tersebut.⁴⁸

b. Upah sewa-menyewa rumah.

Menyewa rumah untuk tempat tinggal oleh penyewa, atau penyewa menyuruh orang lain untuk menempatin ya dengan cara meminjamkan atau menyewakan kembali, diperbolehkan dengan syarat bahwa pihak penyewa tidak merusak bangunan rumah yang di sewanya. Selain itu pihak penyewa mempunyai kewajiban untuk menjaga, merawat dan memelihara rumah tersebut, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.⁴⁹

c. Upah menyusui anak

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam hal upah menyusui anak diantaranya adalah As-Shahiban (murid AbuHanifah) dan ulama Syafi'iyah, berdasarkan qiyas tidak boleh menyewa seorang perempuan untuk menyusui anak orang

⁴⁸ Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), h. 37.

⁴⁹ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, h. 133.

lain, ditambah makanan dan pakaiannya karena ketidakjelasan upahnya. Sedangkan Abu Hanifah membolehkannya berdasarkan firman Allah dalam surat QS. Al-Baqarah [2]:233)

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا

آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

Artinya: “Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.⁵⁰

Dalam perjanjian fiqh muamalah upah dapat diklarifikasikan menjadi (2) dua :

- Upah telah disebutkan (*ajrun musamma*) adalah upah yang sudah disebutkan syaratnya dan ketika disebutkan harus disertai kerelaan antara kedua belah pihak yang berakad.
- Upah sepadan (*ajrun mistli*) adalah upah yang sepadan dengan kongsi pekerjaanya atau profesi kerjanya, jika akad ijarahnya sudah menyebutkan jasa (manfaat) kerjanya.⁵¹

Dilihat dari segi objeknya, ijarah dapat dibagi menjadi dua macam

yaitu:

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro, 2008). h 27

⁵¹ M.I. Yusanto dan M.K. Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 67.

a. *Ijarah* segi manfaat (*al-ijarah ala al-manfa'ah*) seperti, sewa-menyewa rumah, toko, kendaraan, pakaian (pengantin) dan perhiasan. Dalam hal ini *mu'ajir* mempunyai barang tertentu dan *musta'jir* butuh barang tersebut dan terjadilah kesepakatan antara keduanya, setelah itu *mu'ajir* mendapat imbalan tertentu dari *musta'jir*, dan *musta'jir* mendapat manfaat dari barang tersebut.

b. *Ijarah* segi pekerjaan (*ijarah ala al-a'mal*) ialah dengan cara memperkerjakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. *Ijarah* semacam ini *dibolehkan* seperti buruh bangunan, tukang jahit dan lainnya. *Ijarah ala al-a'mal* terbagi lagi menjadi dua yaitu:

(1) *Ijarah khusus* adalah yang dilakukan oleh pekerja. Hukum orang yang bekerja dalam hal ini yakni tidak boleh bekerja selain kepada orang yang memberinya upah atau imbalan.

(2) *Ijarah musytarik* adalah yang dilakukan secara bersama-sama atau dengan kata lain (kerjasama). Hukumnya dalam hal ini kita boleh melakukan kerjasama dengan orang lain.⁵²

Terdapat pembagian jenis pengupahan dalam fiqih muamalah yaitu :

1) Upah borongan merupakan jenis pengupahan yang didasarkan pada banyaknya hasil dari sebuah pekerjaan yang sedang atau akan dikerjakan.

⁵²Ghufran A.Masadi, *Fiqih Muamalah Konstektual*, h. 197.

- 2) Upah Harian adalah upah yang diberikan berdasarkan waktu, yang mana biasanya mereka bekerja dari pagi sampai sore, biasanya upah harian lebih banyak digunakan pada bidang pertanian, yaitu buruh tani.
- 3) Upah Bulanan merupakan suatu imbalan atau kompensasi yang diberikan kepada seseorang karena telah bekerja dan upah diberikannya setiap bulan.⁵³

6. Sistem pembayaran upah

Jika *ijarah* itu suatu pekerjaan, maka kewajiban pembayaran upahnya adalah ketika pekerjaannya telah berakhir atau selesai. Menurut Abu Hanifah, apabila tidak ada pekerjaan yang lainnya, sementara akad sudah berlangsung dan tidak disyaratkan mengenai hal pembayaran dan ketentuan penangguhannya, maka upah wajib diserahkan secara berangsur-angsur sesuai dengan segi manfaat yang diterimanya. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, apabila seorang mu'ajir menyerahkan benda yang disewakan kepada penyewa musta'jir maka seorang mu'ajir berhak menerima pembayaran karena musta'jir sudah menerima suatu manfaat dari benda yang telah disewakan.⁵⁴

⁵³ Rohmat Hidayat, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pengupahan Kerja Memanen Padi dengan Sistem Makes* (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2020), h.37

⁵⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 121.

Seorang pekerja berhak meminta dan menerima upah atas pekerjaan yang telah dilakukannya, baik objek sewanya berupa barang maupun jasa dalam beberapa keadaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketika pekerjaan telah selesai di kerjakan atau dilakukan
- b. Objek sewa telah benar-benar diambil manfaat atau sudah dirasakan manfaatnya oleh penyewa, apabila objek yang dijadikan bahan sewa berupa barang atau benda.
- c. Objek sewa sudah bisa diambil manfaatnya, yaitu ketika waktu sewanya sudah dianggap cukup untuk si penyewa memanfaatkan objek barang atau benda yang di sewanya.⁵⁵

Menurut Mazhab Hanafi mempercepat upah dan menangguhkannya itu sah sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Jika di dalam akad tidak ada kesepakatan mempercepat atau menangguhkan maka wajib dipenuhi sesudah berakhirnya akad tersebut.⁵⁶

7. Batalnya Upah dan Berakhirnya akad Upah (*ujrah*)

a. Batalnya Upah

Pada dasarnya *Ijarah* merupakan perjanjian yang mana masing-masing pihak saling terikat. Dalam perjanjian ijarah tidak diperbolehkan adanya *fasakh* (pembatalan) pada salah satu pihak,

⁵⁵ *Ibid*, h. 135.

⁵⁶ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, h. 236.

karena *ijarah* merupakan akad pertukaran atau timbal balik, kecuali bila didapati hal-hal yang mewajibkan *fasakh*. Perjanjian timbal balik yang dibuat secara sah tidak dapat dibatalkan secara sepihak, melainkan dengan pembatalan oleh kedua belah pihak. Karena *ijarah* termasuk pada akad *mu'awadhah* (tukar-menukar), harta dengan harta sehingga memungkinkan untuk dilakukan pembatalan.

Para Ulama berbeda pendapat dalam menentukan upah bagi *ajir* jika barang yang ditangannya rusak. Menurut Ulama Syafi'iyah, jika *ajir* bekerja di tempat penyewa, maka tetap akan mendapatkan upah. Sebaliknya jika barang berada ditangannya, maka ia tidak akan mendapatkan upah. Ulama Hanafiah juga hampir sama dengan pendapat di atas, akan tetapi diuraikan lagi, yaitu :

1). Jika benda berada ditangan *ajir*

- (a) Jika ada bekas pekerjaan, maka *ajir* berhak mendapatkan upah dari hasil bekas pekerjaan tersebut.
- (b) Jika tidak ada bekas pekerjaan, maka *ajir* berhak mendapatkan upah atas pekerjaannya sampai akhir atau selesai.

2). Jika barang atau benda berada ditangan penyewa maka berhak mendapat upah setelah selesai bekerja atau pekerjaannya.⁵⁷

b. Berakhirnya Akad Upah (*ujrah*)

Para ulama fiqih menyatakan bahwa akad *al-ijarah* akan berakhir apabila:

- 1) Objek yang disewakan hilang atau musnah, seperti rumah terbakar.
- 2) Tenggang waktu yang disepakati dalam akad *al-ijarah* telah berakhir. Apabila objek yang disewakan itu rumah maka dikembalikan kepada pemiliknya, dan apabila objek yang disewa itu adalah jasa seseorang maka dia berhak menerima upahnya. Kedua hal ini disepakati oleh seluruh ulama *fiqh*⁵⁸
- 3) Menurut ulama hanafiah, wafatnya salah seorang yang berakad karena akad *al-ijarah* menurut mereka tidak boleh diwariskan. Sedangkan menurut jumhur ulama akad *al-ijarah* tidak batal dengan wafatnya salah seorang yang berakad karena manfaat. Menurut mereka boleh diwariskan dan *al-ijarah* sama dengan jual beli, yaitu mengikat kedua belah pihak yang berakad. Apabila ada unsur dari salah satu pihak, seperti rumah yang disewakan disita negara karena terkait hutang yang banyak, maka akad *al-ijarah* batal. Akan

⁵⁷ Abdul Ghofur Anshori, Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia; Konsep, Regulasi, dan Implementasi, h. 92.

⁵⁸ M. Ali Hasan, Fiqh Muamalat, Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, h. 85.

tetapi menurut ulama jumhur, uzur yang boleh membatalkan akad *al-ijarah* itu hanyalah apabila objeknya mengandung cacat atau manfaat dalam akad hilang, seperti kebakaran atau banjir.

4) Menurut Sayyid Sabiq berakhirnya *Al-Ijarah* dengan sebab-sebab sebagai berikut :

(a) Terjadinya cacat pada benda yang disewakan, pada saat berada di tangan penyewa.

(b) Rusaknya objek benda yang disewakan seperti rumah atau kendaraan tertentu.

(c) Rusaknya benda yang disewakan atau yang dilupakan seperti kain yang rusak ketika dijahitkan, sebab tidak mungkin menyelesaikan jahitan tersebut setelah kain tersebut rusak.

(d) Telah terpenuhinya manfaat yang di akadkan, atau sudah selesai pekerjaannya kecuali jika terdapat *uzur* yang mencegah *fasaqah*.⁵⁹

B. Pemijahan dan Pembesaran ikan hias

1. Pemijahan

Pemijahan adalah proses, cara, perbuatan, melepaskan telur dan sperma untuk pembuahan. Di alam masing-masing spesies memiliki cara memijah yang berbeda dan juga jumlah telur yang di

⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h. 34.

hasilkan berbeda beda sesuai dengan kemampuan ikan pada pembuahan telur tersebut. Ada ikan yang mampu sekali pemijahan menghasilkan puluhan bahkan ratusan ribu telur. Namun ada juga yang hanya mampu menghasilkan telur ratusan sampai ribuan butir. dan juga masing masing spesies memiliki daya tahan telur yang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap lingkungan.⁶⁰

Dalam Pemijahan ikan terdapat jenis ovipar, vivipar, dan ovovivipar. Ovipar adalah jenis ikan yang mengeluarkan telurnya pada waktu terjadi pemijahan biasanya jenis ini memiliki jumlah telur yang besar, sedangkan ovovivipar dan vivipar menyimpan telur yang di buahi di dalam perut induk dan nantinya di lahirkan. Kondisi alamiah perkembangan ikan air tawar di pengaruhi oleh banyak faktor yang terbagi dua yaitu internal dan eksternal. Pada saat pemijahan ikan berusaha meningkatkan kemampuan memijahnya dan berupaya menjaga dan mencari ketenangan dari gangguan lingkungan sekitarnya.

Pemijahan merupakan kunci pembuka keberhasilan perkembangan biakan ikan. Sementara itu, pemijahan akan tergantung pada proses pembuahannya pergabungan antara sel telur dan spermatozoa hingga terbentuknya zigot, ikan jenis ovipar melakukan pembuahan dengan cara induk betina mengeluarkan

⁶⁰ Rini Susiana, Cahyo Saparinto, *Sukese pembenihan 6 jenis ikan air tawar* (Yogyakarta : Lily Publisher, 2013), h. 19.

butiran butiran telur dan disusul oleh indukan jantan yang menyemprotkan spermanya agar telur-telur tersebut terbuahi, ikan jenis vivipar dan ovovivipar melakukan pembuahan dengan cara memasukan sel sperma kedalam indukan betina.⁶¹

2. Pembesaran

Pembesaraan adalah suatu proses, cara, membesarkan, Pembesaran ikan hias adalah proses atau cara membesarkan ikan hias setelah melewati masa pemijahan atau setelah telur menetas dan menjadi burayak atau larva ikan. Pada tahap pembesaran ini burayak atau larva ikan akan di besarkan hingga ikan menjadi lebih dewasa dan siap di panen.

Pembesaran ikan hias memakai beberapa metode atau cara sesuai dengan pengalaman para peternak ikan hias tersebut. Pada umumnya anakan yang di tetaskan di baskom atau ember besar di pindahkan kedalam kolam hingga besar dan di beri makan yang bergizi untuk ikan seperti kutu air, jentik nyamuk, pur ikan dan sebagainya. Dalam proses pembesaran dibagi dalam beberapa waktu untuk pemisahaan atau pensoltiran seperti contoh pada usia 1 minggu masuk kolam jumlah anakan perkolam 600-1000 ekor masuk usia 1 bulan 350 ekor/kolam, usia 3 bulan 150 ekor perkolam hingga masa panen.

⁶¹ *ibid*

C. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa literatur hasil penelitian dan jurnal-jurnal terakreditasi ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah (2018) dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Penjaga Tambak Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo” penelitiannya menarik beberapa permasalahan yaitu: bagaimana mekanisme pengupahan antara pemilik tambak dan penjaga tambak Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi yang dilakukan di tempat penelitian yaitu pada pemilik dan penjaga tambak Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan maka kesimpulannya bahwa dalam pandangan hukum Islam pengupahan penjaga tambak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo telah menyimpang, karena pemilik tambak telah menanggukkan upah penjaga tambak hingga tiga kali masa panen dan upah yang diberikan bersifat samar.⁶²

⁶² Nurul Fadhilah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Penjaga Tambak”. (Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 7.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deni Suttyono (2018) dari UIN Raden Intan yang berjudul “Upah Mengupah Mengawinkan Hewan Ternak Dalam Pandangan Imam Maliki dan Syafi’i” Studi di dusun 8 Desa Sindang Ayu, Kec. Padang Ratu, Kab. Lampung Tengah. Penelitiannya menarik beberapa permasalahan yaitu: Bagaimana Pelaksanaan akad upah mengupah mengawinkan hewan ternak di Desa Sindang Ayu Kec. Padang Ratu, Kab. Lampung Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di tempat penelitian yaitu masyarakat Desa Sindang Ayu, Kec. Padang Ratu, Kab. Lampung Tengah. Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan maka kesimpulannya bahwa dalam praktik upah mengupah mengawinkan hewan ternak dalam sudut pandang imam Maliki dan Syafi’i memiliki beberapa persamaan dan beberapa perbedaan pendapat. Menurut Imam Maliki di perbolehkan karena di lihat dari masalah mursalahnya, Menurut Imam Syafi’i tidak di bolehkan di karenakan sperma hewan tidak dapat di takar ukuran/jumlahnya.⁶³

Ketiga. yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tria Kusumawardani (2018) dari UIN Raden Intan yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Bagi Hasil Dalam Kerja Sama Pengembang Biakan Ternak Sapi” Studi di Pekon Merdodadi Dusun Sumber Agung Kec. Sumber Rejo

⁶³ Deni Suttyono, “Upah Mengupah Mengawinkan Hewan Ternak Dalam Pandangan Imam Maliki dan Syafi’i”. (Untuk Memperoleh Gelar Sarjan Hukum UIN Raden Intan, 2018), h. 9.

Kab.Tanggamus. Penelitiannya menarik beberapa permasalahan yaitu: Bagaimana pelaksanaan perjanjian kerja sama bagi hasil pengembangbiakan sapi pada masyarakat di Pekon Margodadi Dusun Sumber Agung Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di tempat penelitian yaitu masyarakat Pekon Margodadi Dusun Sumber Agung Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan maka kesimpulannya bahwa upah bagi hasil dalam kerja sama pengembang biakan ternak sapi di pekon Merdodadi Dusun Sumber Agung Kec. Sumber Rejo Kab. Tanggamus dengan kesepakatan bagi hasil dibagi rata keturunan sapihnya atau dibagi rata dari hasil penjualannya belum sepenuhnya sesuai dengan hukum Islam yang sesuai adalah pada syarat perjanjian suka sama suka. Sedangkan yang belum sesuai dengan hukum Islam yaitu dalam hal pemenuhan akad, tanggung jawab apabila hewan sapi meninggal akibat kelalaian pihak pemelihara dan tidak adanya perjanjian tertulis yang mengakibatkan pelaksanaannya bisa saja terjadi kesalah pahaman dan konflik. Sehingga

timbulah perselisihan yang dapat mengganggu terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing.⁶⁴



⁶⁴ Tria Kusumawardani, “Tinjauan Hukum Islam tentang bagi hasil dalam kerja sama pengembang biakan ternak sapi”. (Untuk Memperoleh Gelar Sarjan Hukum UIN Raden Intan, 2018), h. 8.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Hadist

Departement Agama RI. (2008) *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponogoro

RI, D. A. (2008). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

Bukhor, I. A. (1993). *Terjemah Shahih Bukhori Jilid VI* . Semarang: CV. Asy-Syifa.

<https://shamela.ws/> Sunan Al-Nasā'i, Kitab *Al- Īmānu wa Al-nuzūr*, nomor 3858 (19 Juli 2020 Pukul 09.40 WIB)

Fiqh dan Usul Fiqh

Az-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Jilid 5* . Jakarta: Gema Insani.

Haroen, N. (2007). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Mega Pratama.

Ibnu Rusyd, B. M. (2007). *Analisis Fiqh Para Mujtahid, Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Amani.

Karim, H. (1997). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Masadi, G. A. (2002). *fiqh Muamalah Kontektual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.

Nawawi, I. (2010). *Fiqh Muamalah*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.

Rozalinda. (2017). *Fikih Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada sektor keuangan Syariah"*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sabiq, S. (2004). *Fiqh Sunnah, Jilid 4* . Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Saefulloh, M. (2005). *Fikih Islam Lengkap* . Surabaya: Terbit Terang.

Suhendi, H. (2011). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syafe'i, R. (2001). *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Pustaka Setia.

Syarifudin, A. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana.

- Albani, M. A. (2007). *Sahih Dunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Jaziri, A. (1991). *kitab al-fiqih ala al-mazhab al-arba"ah, jilid 3*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (1984). *Tafsir Al-maraghi, Cetakan Pertama*. Semarang: CP. Toha Putra.
- Amin, A. R. (2010). *Buku Pintar Transaksi Syari'ah, Menjalankan Kerjasama Bisnis Dan Menyelesaikan Sengketa Berdasarkan Panduan Islam*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Anton Bakker, A. C. (1992). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, S. (1981). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Bima Aksara.
- As, S. (2014). *Metode Penelitian*. Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
- Bukhori, I. A. (1993). *Terjemah Shahih Bukhori Jilid VI*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Hasan, M. A. (2003). *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* . Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ja'far, H. (2016). *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis* . Bandar Lampung: Permatanet Publishing.
- M. Harir Muzakki, A. S. (2017). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Pembajak Sawah di Desa Klesem Pacitan. *AL-'Adalah,, Vol. 14 No. 2*, 484.
- Majah, A. A. (1993). *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Mardani. (2017). *Hukum Sistem Ekonomi Islam, cetakan kedua*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Muhammad Pabundu Tika. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, D. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Qal'haji, M. R. (1999). *Ensiklopedia Fiqih Umar Bin Khattab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rusyd, I. (2007). *Bidayatul Mujtahid; Analisis Fiqh Para Mujtahid, Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Amani.

Soekanto, S. (2002). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-PRESS.

Sugyano. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabet.

Sukardja, A. (2012). *Tiga Kategori Hukum, Syariat dan Kanun*. Jakarta: Sinar Grafik.

Widjajakusuma, M. Y. (2002). *Menggagas Bisnis Islam, Cet. I*. Jakarta: Gema Insani Press.

Yan Tirtobisono, E. Z. (2000). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Bandung: Apollo Lestari.

Sumber Penunjang

Ariansyah, Wawancara dengan penulis, Kediaman rumah Ariansyah, pada 10 juli 2020

Fadhilah, N. (2018). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Penjaga Tambak*. Surabaya: Untuk Memperoleh Gelar Sarjan Hukum UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Jaka Prasetyo, Wawancara dengan penulis, Kediaman rumah Jaka Prasetyo, pada 11 juli 2020

Kusumawardani,po T. (2018). *Tinjauan Hukum islam tentang bagi hasil dalam kerja sama pengembang biakan ternak sapi*. Bandar Lampung: Untuk Memperoleh Gelar Sarjan Hukum UIN Raden Intan.

M. Harir Muzakki, A. S. (2017). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Pembajak Sawah di Desa Klesem Pacitan. *Jurnal AL-‘Adalah, Vol. 14 No. 2*, 484.

Polo Pakin, Wawancara dengan penulis, Kediaman rumah Polo Pakin, pada 10 juli 2020

Suttyono, D. (2018). *Upah Mengupah Mengawinkan Hewan Ternak Dalam Pandangan Imam Maliki dan Syafi’i*. Bandar Lampung: Untuk Memperoleh Gelar Sarjan Hukum UIN Raden Intan.

Wikipedia,”Ikan Cupang”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Cupang_ikan) pada tanggal 1 juli 2020 pukul 17.34.

